

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Penciptaan Karya

Membuat video dokumenter tentang Tarawangsa menjadi langkah strategis untuk mendokumentasikan, memahami, dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui dokumenter, diharapkan dapat ditemukan strategi pelestarian yang efektif, serta memperkenalkan kembali kesenian ini kepada generasi muda dan masyarakat luas. Dengan demikian, Tarawangsa tidak hanya menjadi warisan budaya yang dikenang, tetapi juga terus hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat modern.

Tarawangsa merupakan salah satu alat musik yang berasal dari suku Sunda yang cara memainkan alat musik ini dengan dipetik. Alat musik Tarawangsa memiliki 2 senar yang terbuat dari besi atau baja. Alat musik Tarawangsa terbuat dari kayu kenanga, dadap, atau kenari. Salah seorang pelaku Tarawangsa yang saat ini masih aktif di Desa Nagrak, Kecamatan Cangkuang adalah Iwan Kuswanto atau yang biasa disebut Mang Iwan. Mang Iwan memiliki padepokan seni yang bernama Padepokan Pusaka Lembur, Desa Nagrak, Kecamatan Cangkuang. Dalam padepokan itu Mang Iwan bertindak sebagai saehu, artinya pemimpin seni Tarawangsa. Menurut Mang Iwan bahwa pada awalnya Tarawangsa berfungsi sebagai metode pengobatan pada zaman dahulu yang dilakukan oleh para leluhur (Wawancara, 8 Februari 2025).

Seiring berkembangnya zaman dan banyaknya pola kehidupan yang terjadi, Tarawangsa mengalami penambahan fungsi menjadi media komunikasi antara manusia, leluhur dan alam dalam melakukan upacara ucapan syukur petani akan hasil panen kepada Dewi Sri yaitu Dewi Padi dalam kepercayaan masyarakat agraris Sunda. Selain itu juga dipakai untuk upacara memasukkan hasil panen ke dalam lumbung. Tidak sampai di situ fungsi Tarawangsa bertambah sebagai media dalam upacara Hajat Lembur, Hajat Buruan, Uluwotan, ritual-ritual budaya, dan ritual memperingati hari-hari besar Islam.

Dalam Kesenian Tarawangsa terdapat dua alat musik yang dimainkan yaitu Tarawangsa itu sendiri dan sebuah kecapi yang biasa disebut Jentreng. Pemain Tarawangsa bisa laki-laki maupun perempuan. Selama musik Tarawangsa mengalun, baik laki-laki maupun perempuan dipersilahkan menari. Mereka menari secara teratur atau mengikuti gerakan-gerakan batin tanpa terikat pola. Menurut Dadang Budiman yang biasa di panggil Bah Obud menjelaskan bahwa menari dalam Tarawangsa diyakini sebagai perpaduan gerak fisik dan sebagai mediator dengan dunia “atas”, para karuhun dan Dewi Sri. Pemain dan penari Tarawangsa bertugas *ngalungsurkeun*, berarti mereka menjadi perantara bagi peserta atau penonton yang merendahkan diri, pasrah, dan khusyuk dalam doa dan rasa syukur atas hasil panen atau berkah alam kepada Dewi Sri dan para leluhur. Salah satu tanda berlangsungnya kontak tersebut adalah para penari mengalami kesurupan (wawancara, 9 Desember 2024). Dengan demikian, Tarawangsa dapat dipandang sebagai seni yang bersifat batiniah yang mengandung makna menerawang pada Yang Esa.

Mang Iwan menjelaskan dalam tradisi Tarawangsa, tidak ada kewajiban mutlak bahwa pemain Tarawangsa harus berasal dari ahli waris (keturunan) para pelaku atau pemelihara tradisi Tarawangsa sebelumnya. Tetapi ada kecenderungan bahwa ahli waris Tarawangsa atau keturunan langsung dari para pemangku tradisi memiliki peran khusus dalam melestarikan dan meneruskan tradisi ini. Ahli waris atau keturunan langsung dari pelaku seni Tarawangsa dianggap memiliki hubungan spritual yang lebih dekat dengan leluhur. Hal ini mempengaruhi penerimaan mereka dalam peran sebagai pemain, karena mereka dianggap lebih terhubung secara emosional dan kultural dengan tradisi tersebut.

Namun, meskipun ada hubungan ini, tradisi Tarawangsa tetap terbuka bagi siapa saja yang tertarik mempelajari dan melestarikan seni tersebut, selama mereka memiliki kemampuan dan pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai kultural yang terkandung dalam pertunjukan. Meskipun masih tetap hidup karena difungsikan dalam upacara-upacara budaya dan upacara-upacara penting lainnya, keadaan seni Tarawangsa di Suku Sunda cukup memprihatinkan karena minimnya regenerasi pemain, perubahan nilai budaya dan gaya hidup . Berdasarkan data yang

diberikan oleh Pamong Budaya Ahli Pertama di Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, secara keseluruhan terdapat sekitar lebih dari 20 Kesenian Sunda akan tetapi terdapat 8 Kesenian Sunda yang hampir punah. Pamong Budaya Ahli Pertama di Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung menjelaskan pada tahun 2024, sudah 40% banyaknya Kesenian Sunda yang hampir punah diantaranya Bangkong Reang, Karinding, Kecapi Indung, Beluk, Tarawangsa, Silat Buhun dan masih banyak lagi. Hal ini dikarenakan persentasi kepunahan dari tahun ke tahun semakin meningkat (wawancara, 19 Oktober 2024). Berdasarkan penelitian Suryaman, Masyuning, dan Herizal (2024), eksistensi Tarawangsa di wilayah Banjaran semakin terpinggirkan akibat kurangnya regenerasi seniman serta lemahnya peran masyarakat dalam melestarikannya, sehingga menjadikannya nyaris punah. Hal serupa ditegaskan oleh Supriatin (2017), yang menyebut bahwa modernisasi serta ketiadaan sistem pewarisan yang terstruktur telah menyebabkan Tarawangsa kehilangan daya tarik di kalangan generasi muda. Seni Tarawangsa terancam punah akibat semakin minimnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, terutama yang dianggap ketinggalan zaman atau bersifat mistis. Kurangnya regenerasi pemain, terbatasnya ruang apresiasi, serta minimnya pelatihan atau dokumentasi formal membuat kesenian ini sulit bertahan di tengah arus modernisasi. Perubahan gaya hidup masyarakat dari budaya agraris ke masyarakat urban juga menyebabkan nilai-nilai spiritual dan komunal dalam Tarawangsa menjadi asing bagi sebagian besar orang Sunda masa kini (Fauzi, 2021). Selain itu, lemahnya dukungan institusi pendidikan dan pemerintah dalam mengintegrasikan seni tradisi ke dalam kurikulum turut mempercepat proses peminggiran Tarawangsa sebagai warisan budaya takbenda (Fitria, 2023). Jika kondisi ini terus berlanjut, Tarawangsa bukan hanya akan hilang dari panggung pertunjukan, tetapi juga dari kesadaran budaya masyarakatnya.

Meskipun budaya tradisional kerap dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman, keberadaannya tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat modern. Budaya tidak semata-mata berkaitan dengan bentuk fisik seperti tarian, musik, atau pakaian adat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai

luluh seperti kebersamaan, penghormatan terhadap alam, spiritualitas, dan identitas kolektif. Di tengah arus globalisasi yang seringkali menciptakan homogenisasi budaya dan krisis jati diri, warisan budaya lokal berfungsi sebagai fondasi moral dan arah hidup yang berkelanjutan. Budaya menjadi pengingat akan akar sejarah dan identitas suatu bangsa, serta membentuk jembatan antar generasi agar nilai-nilai luhur tidak terputus oleh zaman. Oleh karena itu, meskipun cara pelestariannya perlu disesuaikan dengan konteks modern, esensi budaya tetap berguna dan penting untuk dijaga sebagai pilar peradaban masyarakat masa kini dan masa depan.

Tarawangsa merupakan kesenian tradisional Sunda yang memiliki nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Musik yang dihasilkan oleh Tarawangsa dipercaya mampu menciptakan suasana sakral dan mendalam, memperkuat ikatan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu Tarawangsa bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Sunda. Secara kasat mata, ditinggalkannya seni Tarawangsa oleh masyarakat Sunda menimbulkan berbagai dampak yang nyata dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Salah satu yang paling terlihat adalah hilangnya ikatan spiritual dan nilai kultural yang selama ini terjalin melalui pertunjukan Tarawangsa, khususnya dalam upacara adat seperti Ngalaksa dan Seren Taun. Tradisi tersebut kini mulai kehilangan makna karena hanya dijalankan secara formalitas tanpa keterlibatan emosional. Selain itu, rasa kebersamaan yang dahulu terbangun melalui kegiatan gotong royong dalam pertunjukan dan ritual pun mulai memudar, sehingga solidaritas sosial antarwarga menjadi lemah. Dampak lainnya adalah hilangnya warisan pengetahuan lokal yang terkandung dalam seni ini, termasuk nilai-nilai filosofis, sistem pertanian tradisional, dan pola hubungan antarindividu. Akibatnya, generasi muda tumbuh tanpa kedekatan terhadap budaya sendiri, yang berpotensi menimbulkan krisis identitas dan pergeseran selera budaya ke arah budaya populer luar yang lebih dominan. Semua hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan Tarawangsa bukan hanya soal meninggalkan musik, tetapi juga berarti mengabaikan sebagian jati diri budaya masyarakat Sunda.

Dalam video dokumenter ini produser ingin menyampaikan pentingnya makna dan fungsi Tarawangsa dalam kehidupan budaya masyarakat Suku Sunda serta

kondisi alat musik ini yang sudah berada di ambang kepunahan. Dari beberapa masyarakat Sunda yang diwawancarai secara acak yaitu orang dewasa hingga remaja di Kecamatan Soreang dan Kecamatan Cangkuang mereka sendiri tidak mengetahui Tarawangsa baik dari sejarah, rupa alat musik, kegunaan atau fungsi Tarawangsa dan lain sebagainya. Sangat disayangkan jika masyarakat suku Sunda sendiri tidak mengetahui kesenian tradisional mereka. Sehingga membuat produser berpikir bahwa hal ini perlu disampaikan kepada masyarakat luas terlebih lagi masyarakat Suku Sunda yang sudah melupakan tradisi mereka sendiri bahwa alat musik Tarawangsa ini masih ada dan perlu dilestarikan.

Nilai berita yang terkandung dalam karya ini adalah proksimitas karena menyentuh langsung identitas budaya yang hidup di masyarakat Sunda, namun mulai memudar karena kurangnya perhatian. Identitas budaya perlu dijaga karena merupakan fondasi utama dalam membentuk jati diri suatu bangsa atau komunitas. Budaya mencerminkan nilai, norma, dan pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga berperan penting dalam menjaga kesinambungan peradaban. Dengan menjaga identitas budaya, masyarakat dapat mempertahankan keunikan dan ciri khasnya di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan cara hidup. Selain itu, identitas budaya juga menjadi alat pemersatu, memperkuat rasa solidaritas, kebersamaan, dan keterikatan emosional antar anggota masyarakat. Pelestarian budaya juga penting untuk mencegah kepunahan warisan leluhur, seperti seni tradisi Tarawangsa, yang kini terancam hilang karena kurangnya regenerasi dan minimnya perhatian generasi muda. Jika budaya tidak dilestarikan, bangsa akan kehilangan arah dan akar sejarahnya. Lebih dari itu, identitas budaya memiliki nilai strategis dalam memperkuat posisi bangsa di kancah internasional, melalui diplomasi budaya dan daya tarik pariwisata. Maka dari itu, menjaga identitas budaya bukan hanya tindakan melestarikan masa lalu, tetapi juga membangun masa depan yang berakar pada nilai-nilai luhur dan kekayaan lokal yang otentik. Tarawangsa bukan sekadar kesenian tradisional, tetapi bagian dari sistem kepercayaan, ritus pertanian, dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ironisnya, meskipun keberadaannya sangat dekat

secara geografis dan kultural, masyarakat modern justru semakin jauh secara emosional dan pengetahuan terhadap seni ini.

Maka sebagai produser, berita tentang kepunahan alat musik ini dapat menarik perhatian publik karena berkaitan dengan warisan budaya dan sejarah yang mungkin hilang. Berdasarkan pemaparan di atas, pencipta karya tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut melalui penciptaan karya dokumenter berjudul Proses Produksi Video Dokumenter “Melodi Tarawangsa: Suara Alam dan Tradisi”.

1.2. Rumusan Penciptaan Karya

Berdasarkan latar belakang tersebut pembahasan ini akan menjadi pondasi dari pembuatan karya dokumenter ini. Bagaimana para pelaku seni masih mempertahankan dan melestarikan sampai di era sekarang. Selain itu ingin memperkenalkan kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Suku Sunda mengenai nilai dan makna Tarawangsa dalam kehidupan budaya dan tradisi masyarakat Suku Sunda. Tidak hanya itu masyarakat Sunda perlu mengetahui bahwa keadaan Tarawangsa saat ini berada di ambang kepunahan. Sehingga karya ini akan menjadi karya yang informatif dan interaktif sehingga penonton akan tertarik untuk menjelajahi informasi yang lebih dalam.

Agar proses pembuatan video dokumenter dapat berjalan dengan lancar dibutuhkan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dan dikerjakan oleh produser. Pada penciptaan karya video dokumenter ini produser mengambil dua crew untuk membantu produser dalam memproduksi video dokumenter ini yaitu sutradara dan penulis naskah. Selain itu lokasi pengambilan video dilakukan di Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung. Alasan pemilihan lokasi tersebut sesuai dengan jenis kesenian yang akan diteliti yaitu alat musik Tarawangsa. Karena selain di Rancakalong dan Soreang, Tarawangsa masih dipertahankan di Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang.

Adapun narasumber yang akan mendukung keberhasilan video dokumenter ini adalah para pelaku seni Tarawangsa, pengamat budaya, warga desa Kecamatan Cangkuang dan Soreang. Syarat dan ketentuan narasumber ini dipilih dengan

menggunakan orang-orang penting dan dapat dipercaya agar karya yang dihasilkan pun dapat menunjukkan keseriusan masalah yang diangkat. Serta kami selaku pencipta karya dapat mendapatkan data-data fakta yang bisa menjadi bukti kuat terhadap masalah yang diangkat. Untuk anggaran dalam pembuatan karya berikut kami dapatkan dari kami sendiri sebagai peneliti sekaligus eksekutor dalam pembuatan karya ini. Baik itu dari transportasi maupun biaya sewa peralatan untuk pembuatan video.

Video dokumenter ini dibangun dengan pendekatan naratif menggunakan struktur tiga babak untuk menyusun alur cerita yang kronologis, emosional dan komunikatif sehingga dapat menyajikan informasi dan fakta mengenai masalah yang diangkat seputar alat musik Tarawangsa. Proses menyajikan informasi dan fakta dilakukan dengan menggunakan metode wawancara.

1.3. Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan dari penciptaan karya video dokumenter ini adalah untuk mengungkap bagaimana para pelaku seni Tarawangsa di Desa Nagrak, Kecamatan Cangkuang masih mempertahankan dan melestarikan kesenian ini di tengah ancaman kepunahan. Karya ini juga bertujuan memperkenalkan kembali nilai, makna, dan fungsi Tarawangsa dalam kehidupan budaya masyarakat Sunda, baik sebagai media ritual, spiritual, maupun bentuk ekspresi seni. Selain itu, dokumenter ini berupaya menyampaikan secara visual kondisi aktual Tarawangsa yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat, serta pentingnya kesadaran kolektif dalam upaya pelestariannya. Melalui pendekatan naratif dan ekspositori, dokumenter ini diharapkan menjadi media edukatif dan informatif yang mampu menggugah empati, memperkuat identitas budaya, dan mendorong masyarakat terutama generasi muda untuk lebih peduli dan terlibat dalam pelestarian kesenian tradisional. Karya ini juga menjadi refleksi peran produser dalam merancang dan menyampaikan pesan budaya melalui medium audio-visual secara kreatif dan strategis.

Pada akhirnya karya dokumenter ini lahir untuk menjadi media pelestarian budaya yang tidak hanya merekam jejak Tarawangsa sebagai warisan seni ritual, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di

dalamnya. Melalui pendekatan audio visual yang mendalam dan narasi yang terstruktur, dokumenter ini diharapkan mampu menyampaikan esensi spiritual, sosial, dan filosofis dari Tarawangsa kepada khalayak luas. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi arsip budaya, tetapi juga sarana edukatif dan inspiratif yang menjembatani generasi masa kini dengan akar budayanya, serta memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas nasional.

1.4. Manfaat Penciptaan Karya

1.4.1. Manfaat Akademis

Perencanaan proses produksi video dokumenter tentang kesenian Tarawangsa tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga memberikan manfaat akademis signifikan dalam pengembangan kemampuan produser. Produksi dokumenter melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk narasumber, kru produksi, dan pihak terkait lainnya. Produser harus mampu berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan kerja yang baik.

1.4.2. Manfaat Praktis

Video dokumenter tentang Tarawangsa memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi para pegiat Tarawangsa maupun pelaku seni tradisi lainnya. Dokumenter ini dapat menjadi media promosi yang efektif untuk memperkenalkan kembali Tarawangsa kepada masyarakat luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, sehingga membuka peluang lebih besar bagi pertunjukan, kolaborasi seni, dan dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, dokumenter ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau arsip yang otentik dalam proses regenerasi, khususnya dalam pewarisan pengetahuan kepada generasi muda yang ingin mempelajari dan melanjutkan praktik Tarawangsa secara mendalam. Melalui visualisasi yang menggambarkan proses, makna, serta konteks budaya yang menyertainya, para pelaku seni dapat merefleksikan kembali praktik keseniannya, memperkuat identitas budaya, serta mengembangkan metode pertunjukan atau

pendidikan seni yang lebih relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi tradisinya.

1.4.3. Manfaat Sosial

Memberikan informasi bagi masyarakat Jawa Barat dan masyarakat lainnya betapa penting melakukan upaya melestarikan dan kesadaran akan pentingnya kebudayaan dan tradisi daerah. Selain itu memperkuat rasa peduli dalam menjaga kelestarian dan kualitas Kesenian Sunda serta meminimalkan rasa tidak peduli dan kurangnya ketertarikan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Suku Sunda

Suku Sunda merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia yang mendiami wilayah bagian barat Pulau Jawa, terutama di Provinsi Jawa Barat, Banten, dan sebagian Jawa Tengah bagian barat. Suku ini memiliki sistem budaya yang kaya dan kompleks, yang terbentuk dari interaksi antara warisan lokal dengan pengaruh Hindu-Buddha dan Islam sepanjang sejarahnya. Bahasa Sunda yang mereka gunakan memiliki ciri khas berupa tingkatan tutur atau undak-usuk basa, yang mengatur sopan santun dalam komunikasi berdasarkan hubungan sosial antarpener (Elvina, 2024). Nilai-nilai budaya Sunda sangat menjunjung tinggi harmoni sosial, gotong royong, serta filosofi “silih asah, silih asih, silih asuh” yang menekankan pentingnya kasih sayang, saling mengajari, dan saling menjaga antaranggota masyarakat (Astuti, 2024).

Salah satu aspek paling menonjol dalam budaya Sunda adalah kekayaan keseniannya. Kesenian Sunda tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai medium penyampaian nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan pendidikan sosial. Seni pertunjukan seperti wayang golek, tari Jaipongan, dan musik tradisional angklung menjadi representasi kuat dari ekspresi budaya Sunda. Angklung, yang terbuat dari bambu dan dimainkan secara kolaboratif, bahkan telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia, menandakan

betapa penting dan berpengaruhnya kesenian Sunda di kancah internasional (Kai, 2024). Selain itu, tarawangsa sebagai salah satu musik ritual Sunda memiliki fungsi sakral dalam upacara adat seperti Ngaruat dan Seren Taun, memperlihatkan bahwa kesenian Sunda tak terpisahkan dari dimensi spiritual dan kepercayaan masyarakatnya.

Dalam konteks modern, kesenian Sunda menghadapi tantangan dari arus globalisasi dan modernisasi yang mendorong homogenisasi budaya. Namun, banyak komunitas lokal dan seniman muda Sunda yang berupaya melakukan revitalisasi melalui pertunjukan seni, dokumentasi budaya, pendidikan muatan lokal, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pelestarian (Archipelago Indonesia, 2025). Inisiatif ini bertujuan agar nilai-nilai luhur dan keindahan estetika kesenian Sunda tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi agar tetap relevan di era sekarang. Dengan demikian, memahami suku Sunda dan keseniannya tidak hanya memperkaya wawasan antropologis dan kultural, tetapi juga menjadi bagian dari upaya merawat keanekaragaman budaya Indonesia sebagai identitas kolektif bangsa.

1.5.2. Produser dalam Video Dokumenter

1.5.2.1. Produser

Peran produser dalam produksi film dan video dokumenter sangat krusial karena mencakup tanggung jawab terhadap aspek kreatif, manajerial, hingga logistik. Menurut Block (2020), produser adalah pengelola utama proyek yang memimpin seluruh tahapan produksi, mulai dari pengembangan ide, perencanaan anggaran, pengumpulan tim, hingga distribusi akhir. Produser bertindak sebagai penghubung antara tim kreatif dan kebutuhan praktis produksi, sehingga keberhasilan proyek sangat bergantung pada kemampuan produser dalam menyatukan visi artistik dan efisiensi produksi.

Goodell (2018) menekankan bahwa produser juga berperan dalam membentuk arah narasi dan menentukan keputusan kreatif kunci, terutama dalam proyek dokumenter atau film independen, di mana produser sering kali turut serta dalam riset dan perumusan pesan utama. Produser dokumenter perlu memiliki

sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya yang diangkat agar hasil karya tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga akurat dan etis dalam penyampaian informasi.

Dalam studi yang lebih terkini, McDonald (2021) menggarisbawahi pentingnya adaptasi produser terhadap perkembangan teknologi dan platform digital. Di era media baru, produser tidak hanya dituntut untuk memahami proses produksi tradisional, tetapi juga strategi distribusi multiplatform, pemasaran digital, dan keterlibatan audiens secara daring. Oleh karena itu, profesi produser modern membutuhkan keahlian lintas bidang, mulai dari komunikasi, keuangan, hingga teknologi media.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa produser merupakan aktor kunci dalam proses produksi media yang memadukan kreativitas, manajemen, dan strategi agar karya dapat tersampaikan secara efektif kepada khalayak.

1.5.2.2. Video Dokumenter

Video dokumenter merupakan salah satu bentuk karya audio-visual yang menyajikan kenyataan atau fakta dengan pendekatan kreatif dan naratif. Dalam perkembangan 10 tahun terakhir, dokumenter tidak hanya dipahami sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana advokasi, ekspresi budaya, dan refleksi sosial. Renov (2016) menjelaskan bahwa dokumenter modern telah berkembang menjadi bentuk seni yang menggabungkan unsur fakta, interpretasi, dan estetika, dengan tujuan untuk memengaruhi cara pandang audiens terhadap suatu isu.

Dalam sepuluh tahun terakhir, perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumsi media turut memengaruhi bentuk dan fungsi dokumenter. Dovey dan Rose (2013) mengemukakan bahwa dokumenter kini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari film panjang, dokumenter pendek, serial episodik, hingga dokumenter interaktif berbasis web (webdoc). Perubahan ini mendorong pencipta dokumenter untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pesan dan menjangkau audiens global melalui platform digital seperti YouTube, Netflix, dan situs web independen. Hal ini juga menciptakan ruang bagi produser dan sineas dari latar

belakang lokal untuk berbicara mengenai isu-isu komunitas mereka secara otentik dan mendalam.

Selain berfungsi sebagai media informasi, dokumenter memiliki peran strategis dalam pendidikan dan pelestarian budaya. Menurut Aufderheide (2015), dokumenter efektif digunakan dalam konteks pendidikan karena mampu menyampaikan informasi kompleks secara visual dan emosional, menjembatani antara pengetahuan akademik dan pengalaman nyata. Dalam konteks budaya, dokumenter sering digunakan untuk mendokumentasikan seni tradisi, ritual adat, bahasa daerah, hingga praktik keagamaan yang terancam punah akibat globalisasi dan urbanisasi. Misalnya, dokumenter yang menampilkan musik dan tarian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga dapat mendorong kesadaran publik terhadap pentingnya merawat kekayaan budaya lokal.

Fungsi dokumenter sebagai alat advokasi juga semakin kuat dalam dekade terakhir. Nash dan Corner (2016) menekankan bahwa dokumenter memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik, memicu diskusi, dan bahkan mendorong perubahan kebijakan sosial melalui penyajian kisah nyata yang menggugah empati. Banyak dokumenter kontemporer mengambil peran sebagai “agent of change,” membongkar isu ketidakadilan, diskriminasi, hingga krisis lingkungan dan budaya. Dalam aspek produksi, dokumenter menuntut kepekaan etis dan tanggung jawab sosial dari pembuatnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Winston, Vanstone, dan Chi (2017), dokumenter bukan hanya tentang menyampaikan kebenaran, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikannya dengan cara yang adil, tidak eksploitatif, dan menghormati subjek yang terlibat. Hal ini sangat penting, terutama dalam dokumenter budaya seperti *Melodi Tarawangsa: Suara Alam dan Tradisi*, di mana subjek yang ditampilkan berkaitan dengan praktik sakral, kepercayaan lokal, dan identitas komunitas tertentu.

Dengan berkembangnya bentuk dokumenter digital dan pendekatan naratif yang lebih partisipatoris, kini dokumenter tidak lagi dilihat sebagai bentuk “informasi satu arah” semata. Penonton dapat terlibat secara aktif, baik melalui platform interaktif maupun diskusi daring. Hal ini memperkuat dokumenter sebagai

alat komunikasi dua arah yang membangun koneksi emosional antara subjek, pencipta, dan audiens.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dokumenter di era kontemporer bukan sekadar penyampaian informasi faktual, tetapi merupakan bentuk komunikasi visual yang kompleks, melibatkan perspektif kreator, dinamika sosial, serta teknologi media yang terus berkembang.

1.5.2.3. Praproduksi

Berikut langkah-langkah yang dilakukan sebelum melangkah produksi atau shooting:

1. Mengembangkan naskah skenario yaitu mengolah serta mengembangkan skenario juga akan dari draft awal untuk mendapatkan draft final. Tujuan pembicaraan draft final adalah untuk menyesuaikan konsep produksi dengan budget yang tersedia, serta pertimbangan durasi dan kemungkinan-kemungkinan yang menyangkut kebutuhan pada tahap produksi yang dihadiri oleh masing-masing kepala departemen (Mabruri, 2010: 47).
2. Menyusun Jadwal Jadwal hanya bisa dibuat sudah ada skenario yang telah disepakati sebagai skenario akhir untuk pegangan jalannya produksi agar sesuai jadwal dan anggaran. Beberapa catatan yang harus diperhatikan dalam menyusun jadwal yaitu selalu mengutamakan efisien waktu yang berkaitan dengan nilai produksi seperti mendahulukan adegan eksterior semaksimal mungkin, menghabiskan daftar shot di masing-masing lokasi terlebih dahulu, hindari pemilihan lokasi yang saling berjauhan agar tidak memakan waktu, padatkan jadwal pemain untuk menghindari masalah benturan jadwal dan sebagainya (Saroengallo, 2008: 59).
3. Merinci Biaya Produksi / Breakdown Budget Breakdown budget adalah rincian keseluruhan dana yang digunakan untuk produksi yang dituangkan pada budget produksi. Masing-masing departemen produksi akan membuat rancangan anggaran biaya kebutuhan dari awal produksi

hingga akhir, dari scene demi scene (Mabruri, 2010: 61). Skenario akan dijadikan patokan pada saat penyusunan anggaran. Oleh sebab itu, skenario sebaiknya tidak mengalami perubahan drastis ketika shooting karena ada juga perubahan terhadap anggaran. Dalam penyusunan prakiraan anggaran harus berangkat dari prinsip bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa diperoleh secara gratis, jasa maupun barang (Saroengallo, 2008 : 61).

4. Merencanakan Kebutuhan Transportasi, Tempat Tinggal dan Komunikasi Yaitu menyiapkan kru dalam segala kondisi termasuk operator sarana transportasi. Memilih kendaraan untuk penggarapan film biasanya akan dipilih satu atau dua unit mobil yang digunakan untuk membawa ataupun menyimpan alat dan segala perlengkapan logistik, make-up, tempat konsumsi, tempat rehat, sarana transportasi yang cepat bahkan digunakan sebagai sekretariat produksi saat berada di lapangan. Komunikasi tidak hanya dilakukan antar kru saja, tetapi juga meliputi keseluruhan yang terangkai dalam satu kerangka produksi film. Daftar nomor HP adalah salah satu cara untuk membantu akses komunikasi untuk memperlancar jalannya produksi agar setiap kesalahan pahamam dapat terlewati dengan baik (Mabruri, 2010 : 70).
5. Menyusun Tim Produksi Pembuatan sebuah film adalah sebuah kerja kolektif sehingga membutuhkan sebuah tim kerja yang mampu bekerja sama dengan baik untuk menggapai visi terhadap skenario. Beberapa literatur tentang manajemen produksi menjelaskan terdapat berbagai departemen dimana tiap departemen ini akan dipimpin oleh satu kepala departemen yang akan bertanggung jawab atas semua hasil kerja yang dilakukan oleh anak buah yang tergabung dalam departemennya. Setiap kepala departemen harus paham akan apa yang harus dilakukan dalam departemen yang mereka pimpin. Segala informasi yang perlu harus mereka sebarakan dengan baik kepada masing-masing anggotanya. Demikian, seluruh kru akan bisa memberikan kontribusi terbaik agar

shooting dapat terselesaikan dengan baik sesuai rencana, serta mendapatkan hasil yang baik (Effendi, 2009: 40).

6. Memastikan Peralatan Produksi Sudah Tersedia Memastikan peralatan produksi akan dilakukan setelah selesai menyiapkan peralatan produksi yang meliputi kebutuhan perangkat produksi dan bagaimana perangkat tersebut terpenuhi. Penyiapan ini biasanya dilakukan oleh masing-masing tim yang dipantau oleh masing-masing kepala departemen dengan hunting ke beberapa rental perangkat shooting dengan beberapa pertimbangan serta mencari bahkan membuat perlengkapan kebutuhan artistik pun dilakukan. Pada saat penyiapan perangkat produksi harus selalu mengecek segala peralatan produksi serta kelayakan pemakaian dan kapasitas kerja supaya proses produksi berjalan dengan lancar dan tidak terhambat (Mabruri, 2010: 82).
7. Briefing Produksi Briefing produksi atau rapat produksi dilakukan sebagai langkah kesiapan seluruh tim produksi. Sebuah langkah bagi setiap kru yang tergabung dalam pelaksana produksi untuk beradaptasi sesuai mekanisme dan prosedur kerja yang diinginkan (Mabruri, 2010 : 84).

1.5.2.4. Produksi

Pada saat produksi yang dilakukan hanya melaksanakan segala sesuatu yang telah disepakati saat pra produksi. Hari shooting merupakan hari yang paling menarik untuk dikaji produser karena dimana kru dan pemain berkumpul untuk pertama kalinya, harus bekerja sama mencari formula kerja yang mengenakan bagi semua orang. Produser juga dengan cepat harus bisa mengenali pekerja film ataupun pemain film yang bermasalah agar produser mampu segera mengambil keputusan untuk memberikannya kesempatan untuk memperbaiki atau langsung mencari pengganti. Sebab, Kru atau pemain yang bermasalah dapat menyebabkan menurunnya kualitas dan kesatuan kerja.

Selama masa persiapan produksi, produser harus selalu berkomunikasi dengan semua departemen. Hanya dengan cara itu, produser bisa mengantisipasi

tingkat-tingkat kompromi yang akan terjadi selama pelaksanaan produksi. Hal yang perlu dicatat, bila selama masa persiapan segala sesuatu berjalan lancar, maka produser harus lebih waspada. Kekacauan justru akan bisa terjadi pada waktu produksi maka seorang produser harus makin menerapkan pakem “cek,cek dan cek” apabila persiapan berjalan mulus. Produser pun harus memastikan dan memberitahukan kepada seluruh kru bahwa barang berharga tidak boleh diletakkan sembarangan dan apapun dalam posisi yang aman agar tidak mencelakai keselamatan kru dan alat. Setelah shooting telah usai, produser harus memastikan lokasi yang digunakan kembali rapi seperti sebelum shooting (Saroengallo, 2008 : 168).

Secara umum, tahap produksi melibatkan kegiatan seperti pengambilan gambar utama (*principal photography*), pelaksanaan wawancara, pengumpulan footage, serta pencatatan data lapangan. Produser, sutradara, kameramen, dan kru lainnya bekerja sama untuk menangkap visual dan audio sesuai dengan naskah dan konsep yang telah disusun. Dalam dokumenter, pendekatan yang digunakan bisa sangat beragam tergantung gaya dokumenternya, mulai dari ekspositori, observasional, hingga partisipatoris (Nichols, 2017). Hal ini mempengaruhi bagaimana kamera digunakan—apakah lebih bersifat pasif dan merekam momen, atau aktif mengarahkan adegan.

Selama tahap produksi, produser memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa proses pengambilan gambar berlangsung sesuai jadwal, anggaran, dan etika kerja. Menurut McDonald (2021), produser tidak hanya bertanggung jawab pada aspek logistik dan teknis, tetapi juga menjaga agar visi kreatif tetap terjaga dalam pelaksanaan di lapangan. Produser harus siap menangani perubahan mendadak, seperti cuaca, hambatan izin lokasi, atau keterlambatan narasumber, serta mengambil keputusan cepat untuk menjaga kelangsungan produksi.

Kualitas komunikasi antar anggota tim produksi juga sangat penting dalam tahap ini. Effendi (2009) menekankan bahwa produksi merupakan kerja kolaboratif, sehingga briefing produksi yang efektif, pembagian tugas yang jelas, dan kepemimpinan yang responsif akan memperkuat kohesi tim. Selain itu, dokumenter

yang mengangkat tema budaya atau komunitas tertentu juga menuntut sensitivitas dan pendekatan yang etis saat berinteraksi dengan narasumber. Peneliti seperti Winston et al. (2017) menggarisbawahi pentingnya perlindungan terhadap identitas dan kenyamanan partisipan dokumenter, agar tidak terjadi eksploitasi atau representasi yang menyesatkan.

Dalam praktiknya, tahap produksi membutuhkan kesiapan teknis seperti ketersediaan peralatan (kamera, mikrofon, lighting), kesiapan kru, serta dokumentasi yang terstruktur. Shot list, jadwal harian, dan catatan produksi menjadi alat bantu penting untuk memastikan bahwa seluruh footage yang dibutuhkan telah terekam. Di lapangan, fleksibilitas juga menjadi kunci karena banyak momen penting dalam dokumenter tidak bisa diprediksi dan harus ditangkap secara spontan.

Dengan demikian, tahap produksi adalah titik vital dalam proses pembuatan dokumenter yang menyatukan seluruh komponen kreatif dan teknis. Keberhasilan tahap ini menjadi dasar bagi hasil akhir yang autentik, informatif, dan bermakna, terutama dalam dokumenter yang bertujuan sebagai media edukatif dan pelestarian budaya.

1.5.2.5. Pasca Produksi

Pada masa pasca produksi, seorang produser akan menjadi Produser Pascaproduksi dan dalam kesehariannya lebih berperan sebagai pengayom Sutradara. Produser harus memantau proses penyuntingan serta mengingatkan tim penyuntingan untuk membatasi diri agar bisa menyelesaikan pekerjaan tepat waktu (Saroengallo, 2008 : 171). Tahap pasca produksi merupakan bagian penting dari proses pembuatan video dokumenter yang menentukan bentuk akhir dari narasi, kualitas teknis, serta daya tarik emosional yang ingin disampaikan kepada audiens. Dalam tahap ini, peran produser sangat sentral, baik dari sisi manajerial, teknis, maupun kreatif. Produser bertugas memastikan bahwa seluruh proses pasca produksi berjalan sesuai dengan rencana, termasuk dalam hal waktu, anggaran, dan hasil akhir yang sesuai dengan tujuan dokumenter. Dalam konteks dokumenter, pasca produksi tidak hanya menjadi proses penyuntingan gambar dan suara, tetapi

juga proses membangun narasi yang otentik, mendalam, dan bermakna (Wibowo & Hartono, 2021).

Produser bekerja sama erat dengan editor dalam membangun struktur narasi dokumenter berdasarkan bahan yang terkumpul di lapangan. Karena dokumenter tidak mengikuti naskah secara kaku seperti film fiksi, peran produser menjadi penting dalam menentukan fokus cerita, ritme pengisahan, dan penekanan terhadap isu-isu utama yang ingin diangkat. Selain itu, produser juga melakukan supervisi terhadap elemen teknis seperti transisi visual, kualitas audio, tata warna (color grading), dan penambahan grafis jika diperlukan, agar keseluruhan penyajian berjalan harmonis (Yulianto, 2019). Menurut Indeed (2023), tanggung jawab produser dalam pasca produksi juga mencakup pengawasan pada tahap *rough cut*, *fine cut*, dan *final master*. Dalam setiap tahap ini, produser memberi masukan berdasarkan perspektif penonton sasaran, tren industri, serta nilai estetika dan etika yang harus dipertahankan dalam dokumenter. Kemampuan komunikasi dan manajerial menjadi kunci karena produser harus mampu menjembatani kebutuhan kreatif sutradara dengan tuntutan teknis dari tim editor dan teknisi lainnya.

Di era digital saat ini, dokumenter juga sering kali diproduksi untuk berbagai platform—baik televisi, festival film, maupun media sosial—sehingga produser harus mempertimbangkan kebutuhan format, durasi, dan gaya visual yang sesuai dengan target distribusi. Hal ini membuat peran produser dalam pasca produksi semakin kompleks. Mereka perlu memahami standar teknis untuk berbagai format distribusi serta mengatur penyesuaian konten agar tetap kuat secara naratif namun sesuai dengan regulasi platform (ScreenSkills, 2023). Dalam konteks lokal Indonesia, produser dokumenter juga dihadapkan pada tantangan khas seperti keterbatasan infrastruktur produksi, minimnya dukungan dana, dan rendahnya literasi visual masyarakat. Oleh karena itu, produser sering kali terlibat dalam proses strategis jangka panjang seperti perencanaan distribusi komunitas, advokasi konten, serta kolaborasi lintas sektor agar dokumenter dapat menjangkau khalayak lebih luas (Putra, 2020). Produser yang baik harus memiliki kemampuan berpikir kreatif, memahami konteks sosial budaya, serta mampu mengelola sumber daya manusia dan teknologi secara efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pasca produksi dalam video dokumenter merupakan fase penting yang sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan kompetensi seorang produser. Tanggung jawabnya tidak hanya menyentuh aspek teknis dan naratif, tetapi juga mencakup keputusan strategis terkait kualitas, audiens, dan penyebaran konten secara luas.

1.5.2.6. Menayangkan Film / Publishing

Beberapa produser biasanya menjalin kerjasama dengan beberapa insan media, kritikus film masyarakat film dengan cara mengundang mereka untuk menonton dengan maksud agar mereka mempublikasikannya. Adapun mempublikasikannya melalui festival film. Dimana produser harus bisa menemukan ratusan festival film diseluruh dunia sekaligus menjalin jaringan kerja ke pasar Internasional (Mabruri, 2010 : 86). Tahap publikasi (publishing) dalam pembuatan video dokumenter adalah fase penting yang menandai peralihan dari proses produksi teknis menuju interaksi dengan publik. Di tahap ini, karya dokumenter diperkenalkan kepada audiens luas melalui berbagai jalur distribusi, seperti festival film, televisi, platform digital (YouTube, Netflix, Vimeo), serta pemutaran komunitas. Produser memainkan peran sentral dalam mengelola dan menyukseskan proses ini.

Secara keseluruhan, peran produser dalam tahap publikasi mencakup strategi multidimensi—mulai dari perencanaan distribusi, promosi, manajemen hukum, hingga kerja sama dengan mitra eksternal. Kemampuan produser dalam mengelola berbagai aspek ini menjadi faktor penentu utama apakah sebuah dokumenter akan mampu menembus publik dan meninggalkan dampak sosial yang signifikan.

1.6. Referensi Karya

Di bawah ini merupakan referensi dalam pembuatan video dokumenter

Tabel 1. 1 Referensi Karya

Judul	Sinopsi	Pembuatan	Durasi	Analisis
-------	---------	-----------	--------	----------

<p>Dari Bali Ke Lampung Kisah Toleransi Budaya (https://youtu.be/bKs7hYe7kp k?si=wWuhxj-WH163ffXN)</p>	<p>Menceritakan toleransi budaya Bali yang ada di Lampung. Masyarakat Bali merasa tidak ada penolakan dari masyarakat Lampung akan kehadiran mereka di Lampung. Bersama saling menghormati dan menghargai budaya yang berbeda.</p>	<p>Immanuel Marbun, Rayhan Yonathan Mahendro, Ridhwan Ibadurrahman, Imade Gita Pratama dan Media Indonesia</p>	<p>13 menit 24 detik</p>	<p>Ide karya yang diambil sangat menarik dimana membahas soal toleransi budaya yang berbeda. Yang mana di Indonesia masih minim akan toleransi. Isi dari karya yang dibuat tersampaikan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan dapat mudah dipahami karena terdapat wawancara dari beberapa narasumber, membuat informasi yang</p>
--	--	--	--------------------------	---

				tersampaikan pun aktual.
Jejak Mitos Budaya di Kampung Pitu, Gunung Kidul (https://youtu.be/R9z9ZR8gz4?s_i=0whVEV1zKJ7SgHMG)	Kampung Pitu merupakan salah satu kampung yang masih memiliki aturan adat yang sangat kental dan terdiri dari 7 kepala keluarga. Dengan adat yang masih kental ini Kampung Pitu menjadi salah satu destinasi wisata yang terdapat di Gunung Kidul.	Mendena Lingga, Ivana Felysitaswati Palla, Tresia Monica Tinambunan, Mendena Lingga, Ivan, Engky, dan Media Indonesia	16 menit 29 detik	Mengangkat soal kampung yang masih memiliki adat yang sangat kental merupakan salah satu ide yang sangat bagus. tersusun sistematis.

Berdasarkan referensi di atas, yang menjadi penekanan pada karya ini adalah penggalian nilai-nilai budaya lokal yang nyaris terlupakan, dengan pendekatan naratif yang menyentuh dan wawancara dari tokoh lokal yang autentik. Mengacu pada dokumenter lain seperti “Dari Bali ke Lampung: Kisah Toleransi Budaya” dan “Jejak Mitos Budaya di Kampung Pitu”, karya dokumenter ini menempatkan Tarawangsa bukan hanya sebagai objek budaya, tetapi sebagai simbol identitas yang sarat nilai spiritual, sosial, dan historis. Penekanan utamanya terletak pada pengungkapan kondisi memprihatinkan alat musik Tarawangsa yang hampir punah, sekaligus pembuktian bahwa masyarakat Desa Nagrak, Kecamatan Cangkuang masih berperan aktif dalam melestarikannya. Dokumenter ini juga menekankan pentingnya membangun kesadaran kolektif akan krisis budaya yang terjadi, terutama di kalangan generasi muda, serta menampilkan narasi dari dalam komunitas agar penonton dapat merasakan kedekatan emosional terhadap isu yang

diangkat. Melalui gaya visual yang reflektif dan narasi yang informatif, dokumenter ini tidak hanya menjadi media edukasi dan arsip budaya, tetapi juga alat advokasi untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

